



Eksplorasi Tanaman Hias berpotensi Obat Sebagai Strategi Kesehatan Keluarga Di Kediri

Entin Srihadi Yanti¹, Tutut Indah Sulistyowati^{2*}, Fauzi Dwi Putra³, Muhammad Angga Aji Pangestu⁴

¹D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

²⁻⁴Pendidikan Biologi, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

***e-mail: tututindah@unpkdr.ac.id**

Diterima:
05 July 2026

Dipresentasikan:
30 July 2026

Terbit:
5 Oktober 2026

ABSTRAK

Pekarangan rumah memiliki potensi sebagai ruang hijau yang mendukung estetika lingkungan sekaligus kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman hias berkhasiat obat. Namun, informasi mengenai keragaman tanaman hias berpotensi obat dan pemanfaatannya dalam strategi kesehatan keluarga di Kediri masih perlu dieksplorasi. Tujuan Penelitian ini Mengidentifikasi jenis tanaman hias berpotensi obat yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat Kediri serta mengkaji potensi pemanfaatannya sebagai bagian dari strategi kesehatan keluarga. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode survei, observasi langsung, dan wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan tanaman di pekarangan rumah serta wawancara dengan warga yang memelihara tanaman hias berkhasiat obat di wilayah Kediri. Data yang dikumpulkan meliputi jenis tanaman dan potensi khasiat obatnya. Penelitian mengidentifikasi 142 jenis tanaman hias yang ditanam di pekarangan rumah masyarakat Kediri, dengan 32 jenis di antaranya diketahui memiliki potensi sebagai tanaman obat. Temuan ini menunjukkan bahwa tanaman hias memiliki fungsi ganda, yaitu meningkatkan estetika lingkungan sekaligus menyediakan sumber daya tanaman berpotensi obat bagi keluarga. Keberadaan tanaman hias berpotensi obat di pekarangan rumah dapat mendukung pengembangan konsep apotek hidup sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif kesehatan keluarga. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan edukasi berbasis komunitas melalui posyandu, PKK, dan program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengkaji pengetahuan masyarakat, keamanan penggunaan, serta praktik pemanfaatan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Tanaman hias; Tanaman obat; Kesehatan keluarga; Apotek hidup

PENDAHULUAN

Kesehatan keluarga merupakan fondasi penting dalam pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu pendekatan yang berpotensi mendukung upaya promotif dan preventif di tingkat rumah tangga adalah pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) melalui pengelolaan sumber daya

hayati lokal. Tanaman obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah tidak hanya berpotensi dimanfaatkan untuk penanganan keluhan kesehatan ringan, tetapi juga dapat mendukung kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan serta penerapan pola hidup sehat berbasis lingkungan (Yunus et al., 2021). Selain memiliki potensi manfaat kesehatan, tanaman yang dibudidayakan di pekarangan dapat memberikan nilai estetika, ekologis, dan edukatif bagi anggota keluarga. Dengan demikian, pemanfaatan pekarangan sebagai ruang budidaya tanaman hias berpotensi obat dapat menjadi salah satu pendekatan berbasis sumber daya lokal dalam mendukung kesehatan keluarga.

World Health Organization (WHO, 2019) mengakui pentingnya pengembangan pengobatan tradisional dan komplementer dalam sistem kesehatan, termasuk perlunya perhatian terhadap aspek mutu, keamanan, dan pemanfaatannya berdasarkan bukti ilmiah. Di Indonesia, pemanfaatan TOGA melalui konsep apotek hidup telah berkembang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah. Pengembangan program tersebut dapat diintegrasikan dengan kegiatan edukasi kesehatan melalui posyandu, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta penyuluhan kesehatan di tingkat masyarakat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pemanfaatan tanaman obat dalam lingkungan keluarga juga dapat menjadi sarana edukasi lintas generasi mengenai pengenalan tanaman, potensi khasiat, serta pentingnya penggunaan tanaman obat secara tepat dan aman. Safitri et al. (2023) mengkaji edukasi tanaman obat keluarga sebagai bagian dari upaya kesehatan berbasis masyarakat, yang menunjukkan relevansi penguatan pengetahuan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya tanaman lokal.

Berbagai penelitian di wilayah Kediri telah mengkaji potensi pemanfaatan tanaman obat berdasarkan aspek budidaya, keragaman jenis, dan pengetahuan masyarakat. Sucipto et al. (2020) melaksanakan kegiatan budidaya tanaman obat keluarga di Desa Semen, Kabupaten Kediri, melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat menuju desa sehat. Penelitian Huda et al. (2022) mengenai etnobotani tanaman obat di Desa Jugo, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kediri, mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat mengenai jenis tanaman obat, khasiat, bagian tanaman yang dimanfaatkan, serta cara penggunaannya. Penelitian serupa dilakukan oleh Fadhilah et al. (2022) di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, yang mengkaji keragaman tumbuhan obat dan praktik pemanfaatannya berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat. Berbagai temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan tanaman obat memiliki keterkaitan dengan pengetahuan tradisional, kebiasaan masyarakat, dan pengelolaan sumber daya hayati di lingkungan tempat tinggal.

Selain berkaitan dengan pemanfaatan tanaman sebagai sumber bahan pengobatan tradisional, keberadaan tanaman di pekarangan rumah juga memiliki dimensi ekologis, estetis, dan sosial budaya. Sulistiyowati et al. (2025) mengkaji penataan tanaman pekarangan rumah masyarakat Kediri berdasarkan perspektif kosmologi Jawa, yang menunjukkan keterkaitan antara keberadaan tanaman, tata ruang pekarangan, dan nilai budaya masyarakat. Perspektif tersebut memperluas pemahaman mengenai fungsi pekarangan rumah yang tidak hanya berperan sebagai



ruang hijau, tetapi juga sebagai bagian dari praktik kehidupan masyarakat. Dalam konteks kesehatan keluarga, tanaman hias yang memiliki potensi khasiat obat menjadi menarik untuk dikaji karena dapat mengintegrasikan fungsi estetika lingkungan dengan potensi pemanfaatan tanaman sebagai sumber daya kesehatan berbasis rumah tangga.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membahas budidaya TOGA, etnobotani tumbuhan obat, dan karakteristik tanaman pekarangan di wilayah Kediri, kajian yang secara khusus mengeksplorasi keragaman tanaman hias berpotensi obat serta menghubungkannya dengan pengembangan strategi kesehatan keluarga masih perlu diperluas. Selain itu, pemanfaatan tanaman obat di tingkat rumah tangga menghadapi sejumlah tantangan, terutama keterbatasan pengetahuan mengenai identifikasi tanaman, potensi manfaat, keamanan penggunaan, dan teknik pengolahan yang tepat. Ketersediaan tanaman di pekarangan juga belum secara langsung menunjukkan bahwa tanaman tersebut telah dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung kesehatan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kajian eksploratif untuk memperoleh gambaran mengenai jenis tanaman hias berpotensi obat yang ditemukan di lingkungan tempat tinggal masyarakat serta potensi pemanfaatannya dalam konteks kesehatan keluarga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keragaman tanaman hias berpotensi obat yang dibudidayakan di pekarangan rumah masyarakat wilayah Karesidenan Kediri serta mengkaji potensi pemanfaatannya sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif kesehatan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dasar mengenai sumber daya tanaman lokal yang berpotensi dikembangkan melalui konsep apotek hidup, sekaligus menjadi landasan penyusunan program edukasi kesehatan berbasis komunitas yang terintegrasi dengan kegiatan posyandu, PKK, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Pengembangan tersebut diharapkan dapat mendukung peningkatan literasi kesehatan dan kemandirian keluarga dalam memanfaatkan tanaman lokal secara tepat, aman, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain eksploratif-deskriptif untuk mengidentifikasi keragaman tanaman hias berpotensi obat serta mengeksplorasi pemanfaatannya dalam mendukung kesehatan keluarga. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah, pengalaman, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan tanaman di lingkungan tempat tinggal (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada Mei–Juni 2025 di wilayah Karesidenan Kediri. Informan penelitian berjumlah 138 warga dari rumah tangga yang menjadi lokasi pengamatan tanaman. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Penelitian difokuskan pada identifikasi tanaman hias yang ditanam di pekarangan rumah serta potensi pemanfaatannya sebagai tanaman obat keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan dengan mengamati tanaman yang ditemukan di pekarangan rumah serta mencatat jenis, jumlah temuan, dan lokasi penanamannya. Identifikasi tanaman dilakukan secara manual melalui pengamatan karakteristik morfologi tanaman yang terlihat di lapangan, kemudian didukung dengan informasi hasil wawancara dan penelusuran literatur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis tanaman yang dipelihara dan pengetahuan masyarakat tentang potensi khasiat obatnya. Studi literatur digunakan untuk menelusuri informasi ilmiah mengenai identitas tanaman dan potensi pemanfaatannya sebagai tanaman obat.

Data hasil observasi disajikan secara deskriptif melalui pengelompokan jenis tanaman, lokasi penanaman, dan frekuensi temuan. Data wawancara digunakan untuk melengkapi informasi mengenai pengetahuan dan pemanfaatan tanaman oleh masyarakat. Keabsahan temuan diperkuat dengan membandingkan informasi dari wawancara, hasil observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan untuk menggambarkan keragaman tanaman hias berpotensi obat serta relevansinya dalam mendukung strategi promotif dan preventif kesehatan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 142 jenis tanaman hias yang ditanam di pekarangan rumah warga di wilayah Kediri. Dari jumlah tersebut, terdapat 32 tanaman yang diketahui memiliki khasiat sebagai tanaman obat, dengan variasi sebanyak 21 jenis tanaman. Lokasi tanam tanaman obat ini meliputi depan, belakang dan samping rumah.

Distribusi tanaman dan lokasi tanam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Lokasi tanam dan Jenis Tanaman Obat

Lokasi Tanam	Jenis Tanaman	Jumlah Temuan
Depan Rumah	Binahong	1
	Brotowali	1
	Bunga Telang	1
	Chaya (Kates Jepang)	1
	Daun Salam	2
	Jarak Tintir	1
	Kitolod	1
	Lidah Buaya	2
	Lidah Mertua	2
	Sirih	1
	Sirih Cina	1
	Tapak Dara	1
	Yodium	1
	Tanaman Insulin	1
Belakang Rumah	Jahe	2
	Kunyit	2
	Sereh	1
	Lidah Buaya	1
	Temu Ireng	1

	Temulawak	1
	Beluntas	1
	Kencur	2
Samping Rumah	Beluntas	1
	Sirih	1
	Jahe Merah	1

Tanaman obat yang ditemukan dalam penelitian ini, sebanyak 18 jenis yang dikenal memiliki estetika sekaligus manfaat Kesehatan. Tanaman tersebut umumnya ditanam bukan semata-mata karena fungsinya sebagai obat, tetapi juga karena bentuk, warna daun, dan bunganya yang menarik secara visual. Penelitian Kartika (2018) menunjukkan fenomena serupa di Kecamatan Tanjung Batu, Sumatera Selatan, sebanyak 29 jenis tanaman hias berkhasiat obat tumbuh di pekarangan warga, dengan bagian daun sebagai yang paling banyak dimanfaatkan (78 %). Data tersebut menunjukkan integrasi estetika dan fungsi obat telah menjadi praktek umum masyarakat di Indonesia.



Gambar 1. Tanaman Sirih (Kiri) dan Bunga Telang (Kanan)
(Dokumentasi Peneliti)

Beberapa jenis tanaman obat yang ditemukan dalam penelitian ini dan frekuensi masyarakat yang menanam jenis tanaman tersebut dipekarangan rumah mereka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Temuan Tanaman Obat	
Jenis tanaman	Jumlah Temuan
Jahe, lidah buaya	3
Temulawak, Beluntas, Sirih, Lidah Mertua, Kunyit, Kencur, Daun Salam	2
Yodium, Temu Ireng, Tapak dara, Tanaman insulin, Sirih cina, Sereh, Kitolod, Jarak tintir, Chaya, Bunga telang, Brotowali, Binahong	1

Berdasarkan hasil inventarisasi tanaman obat yang disajikan pada Tabel 2, jahe (*Zingiber officinale*) dan lidah buaya (*Aloe vera*) merupakan tanaman yang paling banyak ditemukan di pekarangan rumah masyarakat Kediri. Kedua tanaman tersebut memiliki potensi pemanfaatan yang beragam, baik sebagai tanaman hias maupun sebagai sumber bahan tanaman obat keluarga (TOGA). Keberadaan tanaman tersebut menunjukkan bahwa pekarangan rumah tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau yang memiliki nilai estetika, tetapi juga berpotensi menjadi sumber daya hayati lokal untuk mendukung kesehatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda et al. (2022) dan Fadhillah et al. (2022), yang mendokumentasikan keragaman tumbuhan obat serta pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatannya di wilayah Kabupaten Kediri. Selain itu, Sucipto et al. (2020) melaporkan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga di Desa Semen, Kabupaten Kediri. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan dan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan rumah tangga memiliki keterkaitan dengan pengetahuan lokal, praktik budidaya, dan potensi pemberdayaan masyarakat.

Tingginya frekuensi temuan jahe dalam penelitian ini berkaitan dengan keberadaan tanaman dari famili *Zingiberaceae* yang banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai tanaman obat tradisional. Agustina et al. (2022) melaporkan keragaman tanaman obat di pekarangan masyarakat kawasan pesisir Teluk Prigi, Trenggalek, termasuk tanaman dari famili *Zingiberaceae*. Jahe diketahui mengandung senyawa bioaktif, seperti gingerol dan shogaol, yang memiliki potensi aktivitas antioksidan dan antiinflamasi. Dalam praktik pengobatan tradisional, jahe sering dimanfaatkan untuk membantu mengatasi keluhan tertentu, terutama mual dan gangguan pencernaan ringan. Sementara itu, lidah buaya merupakan tanaman sukulen yang memiliki nilai estetika sekaligus potensi pemanfaatan dalam bidang kesehatan. Hakim (2020) membahas potensi *Aloe vera* dalam penanganan luka bakar, sedangkan Purnomo Sidi et al. (2023) mengkaji optimalisasi lahan melalui budidaya tanaman lidah buaya. Karakteristik pertumbuhan dan kemudahan budidayanya menjadikan lidah buaya sebagai salah satu tanaman yang berpotensi dikembangkan pada pekarangan rumah dengan lahan terbatas.

Pemanfaatan jahe dan lidah buaya sebagai tanaman pekarangan dapat dikembangkan melalui konsep apotek hidup, yaitu pengelolaan tanaman yang memiliki potensi khasiat obat di lingkungan rumah tangga. Pengembangan tersebut tidak hanya mencakup kegiatan penanaman, tetapi juga peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai identifikasi tanaman, manfaat berdasarkan bukti ilmiah, teknik budidaya, keamanan, dan cara penggunaan yang tepat. Sebayang et al. (2020) melaporkan penerapan teknologi budidaya jahe di pekarangan berbasis pertanian sehat di Desa Bokor, Kabupaten Malang. Kegiatan tersebut dapat menjadi referensi bagi pengembangan edukasi budidaya tanaman obat di wilayah Kediri. Meskipun demikian, keberadaan tanaman obat di pekarangan tidak secara langsung menunjukkan efektivitas penggunaannya dalam mengatasi penyakit, sehingga edukasi mengenai keamanan dan batasan pemanfaatan tanaman tetap diperlukan. Selain jahe dan lidah buaya, penelitian ini juga menemukan tanaman hias berpotensi obat lainnya, seperti bunga telang, sirih, dan lidah mertua, yang memiliki



karakteristik morfologi dan fungsi pemanfaatan berbeda. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa tanaman pekarangan dapat memiliki fungsi ganda sebagai unsur estetika lingkungan dan sumber daya tanaman yang berpotensi dimanfaatkan dalam kesehatan keluarga. Ratnani (2025) mengkaji keragaman tanaman obat yang ditanam sebagai tanaman hias dan peneduh, sedangkan Trisnarningsih et al. (2019) membahas pemanfaatan lahan pekarangan melalui penanaman tanaman obat keluarga. Tanjung et al. (2024) juga melaporkan pemanfaatan pekarangan rumah melalui penanaman tanaman obat dengan konsep apotek hidup di Desa Manunggal. Berbagai kajian tersebut memberikan gambaran bahwa pemanfaatan pekarangan dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya tanaman lokal yang mendukung upaya promotif dan preventif berbasis keluarga.

Pengembangan pemanfaatan tanaman hias berpotensi obat perlu diintegrasikan dengan kegiatan edukasi kesehatan berbasis komunitas agar masyarakat tidak hanya mengenali tanaman, tetapi juga memahami cara pemanfaatannya secara tepat. Putri et al. (2024) melaporkan kegiatan edukasi budidaya organik tanaman obat di pekarangan rumah bagi perempuan di Kelurahan Kranjangan, sedangkan Raniawati et al. (2024) mengkaji kegiatan pemanfaatan pekarangan melalui penanaman tanaman obat keluarga di Dusun Tegalsari, Sukoharjo. Pendekatan edukasi berbasis tanaman lokal juga dilaporkan oleh Nurahmawati et al. (2026) melalui kegiatan edukasi pemanfaatan daun kelor (*Moringa oleifera*) sebagai pangan lokal dalam upaya pencegahan anemia pada ibu hamil. Meskipun berbeda dalam sasaran dan bentuk pemanfaatan tanaman, penelitian tersebut memperlihatkan relevansi pengintegrasian sumber daya tanaman lokal dalam kegiatan edukasi kesehatan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian dan kajian terdahulu, eksplorasi tanaman hias berpotensi obat di pekarangan rumah masyarakat Kediri dapat menjadi dasar pengembangan strategi kesehatan keluarga berbasis sumber daya lokal. Hasil identifikasi tanaman dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal untuk menyusun materi edukasi mengenai pengenalan jenis tanaman, potensi manfaat, keamanan penggunaan, dan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi rumah tangga. Program edukasi tersebut berpeluang diintegrasikan ke dalam kegiatan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), posyandu, serta program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Namun, penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif sehingga belum dapat membuktikan efektivitas tanaman dalam mengatasi gangguan kesehatan maupun mengukur dampak program edukasi terhadap perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi pengetahuan dan praktik pemanfaatan tanaman obat keluarga serta efektivitas intervensi edukasi berbasis komunitas dalam mendukung kemandirian kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekarangan rumah masyarakat di wilayah Kediri memiliki keragaman tanaman hias yang berpotensi dimanfaatkan sebagai tanaman obat keluarga. Beberapa tanaman yang ditemukan, seperti lidah buaya, jahe, temulawak, sirih, kunyit, dan bunga telang, menunjukkan bahwa

pemanfaatan pekarangan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berpotensi mendukung kesehatan keluarga. Keberadaan tanaman tersebut dapat menjadi dasar pengembangan konsep apotek hidup sebagai salah satu pendekatan promotif dan preventif berbasis rumah tangga.

Pemanfaatan tanaman hias berpotensi obat perlu didukung melalui edukasi mengenai identifikasi tanaman, manfaat, keamanan, serta cara pengolahan dan penggunaannya secara tepat. Integrasi edukasi tanaman obat keluarga dalam kegiatan posyandu, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) berpotensi meningkatkan pengetahuan dan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat serta mengevaluasi efektivitas edukasi berbasis komunitas dalam mendukung kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, N. Purnomo Sidi, Putri, Raniawati, Sebayang (2022). Diversity of the medicinal plant in homegarden of local communities in coastal area of Prigi Bay, East Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23, 6302–6312.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fadhillah, F., Sulistiono, S., Sulistiyowati, T. I., Primandiri, P. R., & Santoso, A. M. (2022). Etnobotani tumbuhan obat di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 2(1), 536–542. <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.3071>
- Hakim, A. M. (2020). Efektivitas Aloe vera terhadap Luka Bakar. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Wijaya Kusuma*, Vol. 9 No. 2
- Huda, M., Sulistiyowati, T. I., Primandiri, P. R., & Santoso, A. M. (2022). Kajian etnobotani tanaman obat di Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 2(1), 493–502. <https://doi.org/10.29407/seinkesjar.v2i1.3065>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Jakarta: Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id>
- Nurahmawati, D., Mulazimah, Wulaningtyas, E. S., Yanti, E. S., Noeraini, A. R., Villasari, A., & Pradita, A. (2026). Edukasi pemanfaatan Moringa oleifera sebagai pangan lokal dalam pencegahan anemia gravidarum pada ibu hamil. *Jurnal Demi Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 76–84.
- Purnomo Sidi, T. P. B. et al. (2023). Optimalisasi Lahan Dengan Budidaya Tanaman Lidah Buaya. *KRESNA Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 183–190.



- Putri, W. K.; Raniawati, R. A. N. (2024). Edukasi Budidaya Organik Tanaman Obat di Pekarangan Rumah bagi Perempuan Kelurahan Kranjingan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 7(1) 147-153.
- Raniawati, R. A. N., Dwinita, D. A., Suwadi, F. F., Arifin, M. A. H., Anggraeni, M., Nurcahyanti, L. M., ... Wijayanti, A. C. (2024). Pemanfaatan pekarangan rumah melalui kegiatan menanam tanaman obat keluarga di Dusun 4 Tegalsari Weru Sukoharjo. *Warta LPM*, 27(1), 90–101. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i1.2757>
- Ratnani, D. A. S. (2025). The Diversity of Medicinal Plants Planted as Ornamental and Shade Plants. *Indonesian Journal of Advanced Research*, 4(5), 421–438.
- Safitri, N., Lestari, M. A., & Nurhayati, N. (2023). Edukasi tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat. *Jurnal Borneo Cendekia*, 2(1), 45–53. Retrieved from <https://journal.stikesborneocendekiamedika.ac.id/index.php/jbc/article/view/126>
- Sebayang, H. T. et al. (2020). Penerapan Teknologi Budidaya Tanaman Jahe di Pekarangan Berbasis Pertanian Sehat di Desa Bokor, Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 45–50.
- Sucipto, S., Sulistiyowati, T. I., Utami, B., & Qamaria, R. S. (2020). Gerakan budidaya tanaman obat keluarga sebagai kepedulian masyarakat menuju desa sehat di Desa Semen Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 85–94. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v2i2.1002>
- Sulistiyowati, T. I., Sari, W. K., & Putra, F. D. (2025). Landscape tanaman pekarangan rumah masyarakat Kediri dari sudut pandang kosmologi Jawa. *Borneo Journal of Biology Education*, 7(2), 207–213. <https://doi.org/10.35334/t3enm387>
- Tanjung, K. A., Ani, N., & Ahmad, H. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah dengan Penanaman Tanaman Obat (Apotik Hidup) di Desa Manunggal. *Jurnal DEPUTI*, 4(2), 310–315.
- Kartika, T. (2018). Pemanfaatan tanaman hias pekarangan berkhasiat obat di Kecamatan Tanjung Batu. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 15(1), 48–55. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v15i1.1782>
- Trisnaningsih, U., Wahyuni, S., & Nur, S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Tanaman Obat Keluarga. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(2), 259–263.
- WHO (World Health Organization). (2019). WHO global report on traditional and complementary medicine 2019. Geneva: World Health Organization. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/handle/10665/312342>
- Yunus, A., Wicaksono, R., & Fitria, D. (2021). Peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pelatihan tanaman obat keluarga (TOGA). *Jurnal Bina Desa*, 3(2), 89–95.

